



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v9i4.23546>
Volume 9, No. 4, 2024 (2538-2556)

PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN *FINTECH* YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK)

Samsuddin Muhammad

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

msamsuddin@uinsyahada.ac.id

Muhammad Arif

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

muhammadarif@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Financial Technology (FinTech) merupakan industri layanan keuangan berbasis teknologi yang cukup berkembang pesat dan cukup diminati masyarakat belakangan ini. Namun, masih terdapat berbagai masalah yang dihadapi perusahaan FinTech termasuk masalah tingkat profitabilitas yang masih rendah dan masih sering mencatatkan kerugian. Berbagai faktor yang menjadi penyebab kerugian dan rendahnya profitabilitas FinTech di Indonesia diantaranya BI rate dan Inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap profitabilitas perusahaan FinTech yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah data BI rate dan Inflasi yang diperoleh dari Bank Indonesia dan data Profitabilitas FinTech yang diperoleh dari OJK. Sampel penelitian ini adalah data BI rate, Inflasi dan Profitabilitas FinTech selama empat tahun terakhir (Januari 2021 – April 2024) dengan jumlah sampel berjumlah 40 sampel. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas FinTech. Hasil ini dibuktikan dari nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,387 yang berarti sebesar 38,7% perubahan-perubahan dalam variabel dependen (Profitabilitas) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dari BI Rate dan Inflasi. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan FinTech di Indonesia. Secara

parsial, BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas FinTech dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas FinTech di Indonesia.

Kata Kunci: BI rate, Inflasi, Profitabilitas

1. Pendahuluan

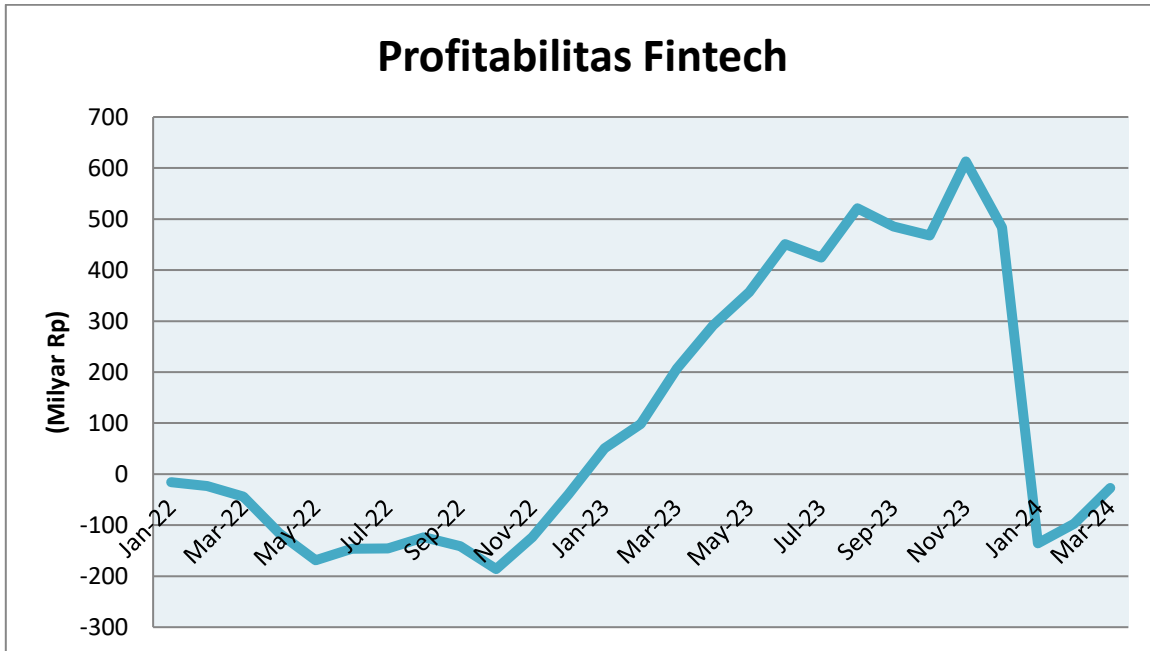
Transformasi dan inovasi layanan keuangan berbasis teknologi (*financial technology*) belakangan ini cukup berkembang pesat di Indonesia. Perkembangan ini didorong oleh berbagai faktor, salah satunya oleh penetrasi layanan keuangan digital yang semakin meluas serta minat investor yang tinggi sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar financial *FinTech* terbesar di Asia Tenggara.

Titik awal Perkembangan *FinTech* secara masif di Indonesia dimulai sekitar tahun 2000-an yang diawali dengan hadirnya layanan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan layanan *e-banking* sekitar tahun 1988. Berbagai layanan keuangan ini pada awalnya belum diterima dengan baik karena sebagian besar nasabah lebih memilih menggunakan layanan manual melalui kantor bank dalam melakukan berbagai transaksi keuangan. Kurangnya edukasi nasabah menjadi salah satu penyebab utama layanan keuangan ini bisa diterima dengan baik. Penggunaan layanan *e-banking* di Indonesia mulai mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2014. Penggunaannya mencapai Rp. 6.447 triliun atau naik 17,32% dari tahun sebelumnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, hadirnya layanan *FinTech* terbaru berupa layanan mobile banking (m-banking) sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat modern yang identik dengan mobilitas tinggi dan serba praktis. Pada tahun 2015, sistem pembayaran online berbasis digital mulai bisa digunakan. Masyarakat dimudahkan dengan kehadiran berbagai layanan keuangan berbasis aplikasi untuk berbagai tujuan pembayaran seperti belanja online, transportasi, akomodasi, pinjaman dan crowdfunding. Forbes menyatakan bahwa industri perbankan akan mengalami perubahan berbagai jenis layanan saat perusahaan *FinTech* sudah berkembang. Pernyataan ini dibuktikan dengan pencapaian *FinTech* menjadi industri yang paling menjanjikan di akhir tahun 2015.

Layanan *FinTech* yang sudah berkembang pesat dan telah memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat dan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan ternyata tidak serta merta memberikan dampak positif terhadap pencapaian profitabilitas perusahaan *FinTech*. Berdasarkan data statistik *FinTech* yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan, industri *FinTech* secara keseluruhan masih mengalami kerugian

sepanjang periode januari sampai april tahun 2024. Industri *FinTech* sempat mencatatkan laba sepanjang tahun 2023 akan tetapi sepanjang tahun 2022 industri ini mencatatkan kerugian sepanjang tahun.

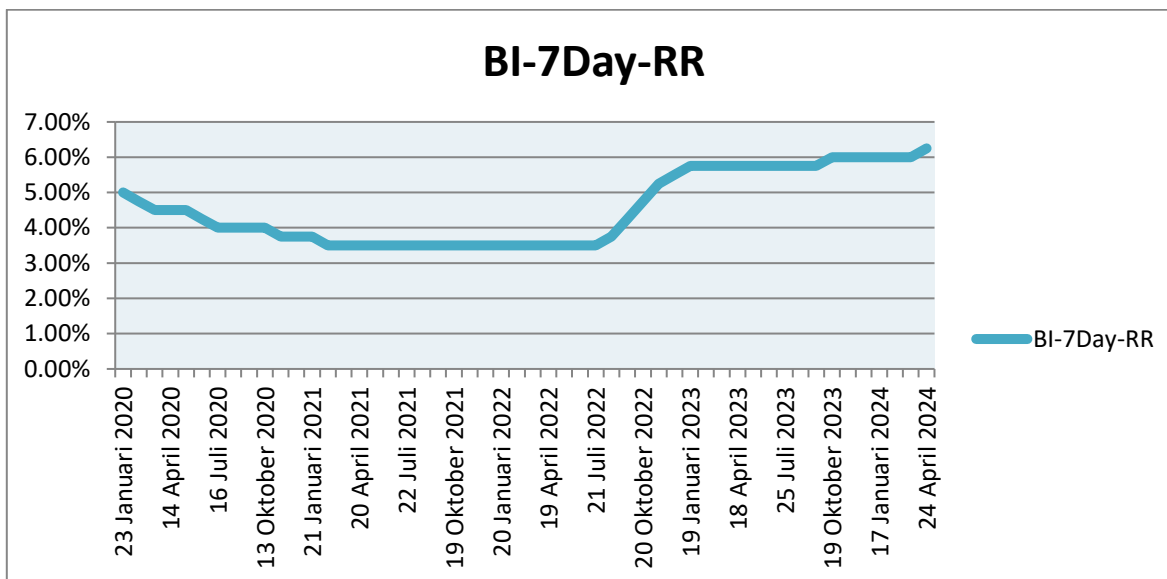


Sumber : Statistik *FinTech*, OJK

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Asosiasi *FinTech* Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan rendahnya profitabilitas industri *FinTech* P2P lending. Pertama, penurunan tingkat suku bunga yang dimulai pada bulan Januari 2024 sesuai dengan SEOJK baru (Nomor 19/SEOJK.06/2023). Suku bunga konsumtif turun menjadi 0,3% dari 0,4% sementara sektor produktif turun menjadi 0,1%. Yang mengakibatkan menurunnya pertumbuhan pendapatan sementara biaya operasional cenderung meningkat. Kedua, *repayment capacity* yaitu aturan mengenai batasan maksimum yang boleh dipinjam nasabah atau peminjam yakni hanya 50% dari penghasilan. Ketiga, aturan tentang peminjam hanya bisa meminjam ke tiga platform lending saja. Aturan –aturan tersebut tentu membatasi target pasar dan ruang tumbuh industri *FinTech*. Namun, aturan ini bisa saja berdampak positif untuk mencegah wanprestasi dan terjadinya pinjaman bermasalah.

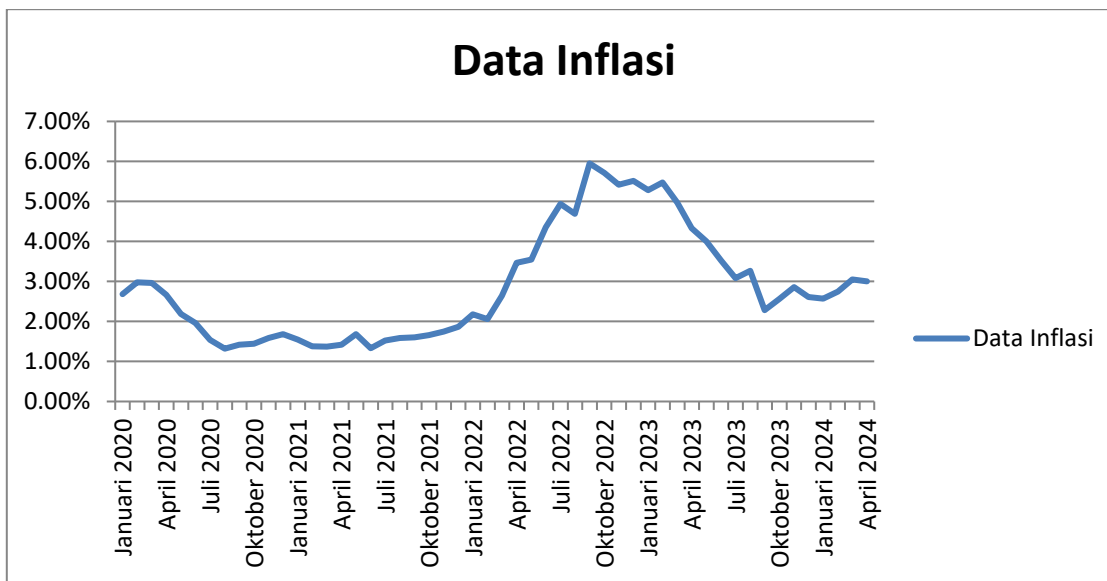
Penurunan suku bunga pinjaman dari OJK ternyata tidak sejalan dengan bunga acuan Bank Indonesia (BI) dalam hal ini *BI-7 day Reverse Repo Rate* yang dijadikan sebagai dasar dalam menentukan suku bunga pinjaman perbankan. Berdasarkan data yang

bersumber dari BI, *BI-7 day-RR* cenderung mengalami tren kenaikan sejak tahun 2022. Sementara itu AFPI mengatakan bahwa kebijakan kenaikan suku bunga BI atau BI rate menjadi 6,25% tidak terlaui berpengaruh pada biaya dana yang disalurkan melalui *FinTech peer-to-peer lending*. Hal ini karena *BI-7day-RR* hanya merupakan acuan suku bunga perbankan yang memiliki karakteristik dan standar suku bunga yang berbeda dengan *FinTech*. Akan tetapi, penurunan suku bunga acuan BI pada dasarnya bertujuan untuk memperbesar aliran uang yang beredar di masyarakat sehingga kemampuan daya beli masyarakat meningkat yang pada akhirnya diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.



Sumber : Statistik *BI-7Day-RR*, Bank Indonesia

Faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap profitabilitas adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga jangka panjang dan dapat juga diartikan sebagai pelemahan nilai tukar. Inflasi terjadi karena terjadi ketidak seimbangan antara jumlah uang kertas yang beredar dengan barang dan jasa yang dihasilkan. Inflasi menjadi permasalahan klasik di Indonesia karena kenaikan harga tidak diimbangi dengan kenaikan produktivitas dan daya beli masyarakat. Berdasarkan data dari BI, tingkat inflasi di Indonesia berkisar 1,5% sampai dengan 6% selama kurun waktu 4 tahun terakhir. Tingkat inflasi tertinggi terjadi sepanjang tahun 2022 hingga awal tahun 2023. Tingkat inflasi yang tinggi ternyata berbanding terbalik dengan pencapaian laba perusahaan *FinTech* yang mencatatkan kerugian sepanjang tahun 2022. Akan tetapi, penurunan tingkat inflasi pada awal tahun 2024 ternyata tidak sejalan dengan profitabilitas *FinTech* yang masih mencatatkan rugi.



Sumber : Statistik Inflasi, Bank Indonesia

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan sektor perbankan. Akan tetapi, hingga saat ini masih jarang ditemukan referensi yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi profitabilitas *FinTech*. Hal ini dikarenakan sektor *FinTech* belum lama berkembang di Indonesia. BI rate yang menjadi salah satu dasar dalam penentuan suku bunga perbankan tentu akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan BI Rate terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur melalui Return on Asset (ROA) (Syah, 2018). Penelitian yang dilakukan pada perusahaan nonbank mengemukakan bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Khotijah dkk., 2020). Inflasi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap profitabilitas perbankan, hal ini menunjukkan bahwa saat inflasi mengalami kenaikan maka laba yang diperoleh perbankan akan mengalami penurunan signifikan (Nadzifah & Sriyana, 2020). Sementara itu dalam penelitian lain ditemukan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (Munir, 2018).

2. KAJIAN PUSTAKA/LITERATUR REVIEW

2.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu (Munawir, 2016). Profitabilitas merupakan salah satu tujuan utama perusahaan khususnya jangka pendek. Keberlanjutan dan masa depan perusahaan sangat tergantung pada pencapaian laba perusahaan walaupun laba bukan satu-satunya tujuan perusahaan khususnya jangka panjang. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai

kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Dengan demikian, profitabilitas juga merefleksikan kinerja manajemen dalam berbagai aktivitas seperti pengelolaan aktiva, modal dan penjualan. Profitabilitas masih menjadi perhatian khusus pada perusahaan yang berbasis *FinTech* karena tingkat profitabilitas masih rendah apalagi dibandingkan dengan sektor perbankan yang sama sama bergerak dibidang jasa layanan keuangan.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan *FinTech* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendapatan, beban operasional perusahaan serta pengelolaan aktiva dan modal. Pengamat sekaligus Direktur Ekonomi Digital Center of Economic and Law Studies (Celios) Nailul Huda menyampaikan salah satu faktor penyebab rendahnya profitabilitas *FinTech* adalah adanya aturan baru terkait penurunan suku bunga dari 0,4% menjadi 0,3% untuk *FinTech lending* sektor konsumtif dan 0,1% untuk *FinTech* sektor produktif yang berlaku mulai tahun 2024 (Saputra, 2024). Penurunan suku bunga ini tentu berpengaruh pendapatan perusahaan yang sebagian besar bersumber dari pemberian pembiayaan atau pinjaman. Disisi lain, biaya operasional perusahaan cenderung meningkat sejalan dengan laju inflasi.

2.3 Return On Asset

Return on Asset (ROA) merupakan sebuah rasio keuangan yang dapat menunjukkan atas imbal hasil penggunaan aktiva perusahaan (Kasmir, 2013). ROA merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena rasio ini memiliki keunggulan dibandingkan rasio profitabilitas lainnya. ROA selain sebagai indikator pencapaian laba perusahaan, rasio ini juga memberikan gambaran efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan dalam mencapai laba.

2.4 BI rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan. Pada tanggal 19 Agustus 2016, Bank Indonesia (BI) memperkuat kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan baru, yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR).

2.5 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut

inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Kedua kondisi ini bisa menjadi masalah dalam perekonomian negara. Inflasi menjadi masalah serius saat kenaikan harga barang dan jasa tidak diikuti dengan kenaikan daya beli masyarakat.

Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya.

2.6 *FinTech*

Pergerakan *start up* di Indonesia dapat dikatakan terus mengalami perkembangan yang pesat. Jenis *start up* dibedakan menjadi dua, yaitu *e-commerce* dan *Financial Technology (FinTech)*. *E-commerce* merupakan perusahaan yang menyediakan platform jual beli *online*, sementara istilah *FinTech* lebih berpusat pada perusahaan yang melakukan inovasi di bidang jasa keuangan dengan sentuhan teknologi modern. *E-commerce* dengan *FinTech* itu saling bersinergi satu sama lain, di mana *e-commerce* sebagai platform jual belinya, sementara kehadiran *FinTech* adalah untuk membantu proses dari jual beli tersebut agar dapat bisa diterima oleh masyarakat luas. Dengan adanya *FinTech*, misalnya, cara pembayaran bisa menjadi lebih mudah karena *FinTech* terus berupaya melakukan terobosan-terobosan baru guna melayani perusahaan pada umumnya, dan para individu, khususnya.

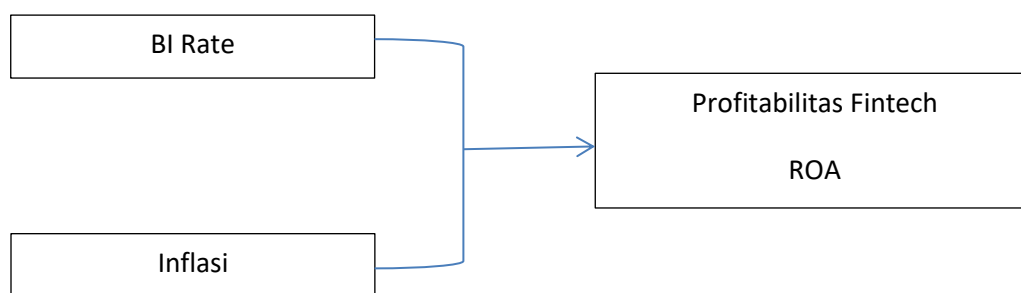
FinTech merupakan salah satu alternatif layanan keuangan yang menghadirkan berbagai pilihan bagi pengguna yang mempunyai keinginan untuk mengakses layanan jasa keuangan secara praktis, efisien, nyaman, dan ekonomis. Keberadaan *FinTech* sangat memengaruhi gaya hidup masyarakat. Perpaduan antara efektivitas dan teknologi memiliki dampak positif bagi masyarakat pada umumnya.

Terdapat beberapa manfaat adanya *FinTech* di lingkungan masyarakat, manfaat pertama yaitu, *FinTech* dapat membantu perkembangan baru di bidang *start up* teknologi yang tengah menjamur. Hal ini dapat membantu perluasan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut mendatangkan manfaat kedua yaitu peningkatan taraf hidup masyarakat. *FinTech* dapat menjangkau masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh perbankan konvensional. Selain itu, *FinTech* juga dapat meningkatkan ekonomi secara makro. Kemudahan yang ditawarkan oleh *FinTech* dapat meningkatkan penjualan *e-commerce*. Manfaat terakhir yang paling dapat dinikmati oleh masyarakat besar adalah kemudahan dalam mengakses pembiayaan ataupun pinjaman dengan tingkat yang kompetitif.

Perkembangan pengguna *FinTech* juga terus berkembang dari tahun ke tahun. Bersumber pada World Bank pengguna *FinTech* yang awalnya 7% di tahun 2007, berkembang menjadi 20% di tahun 2011, kemudian meningkat menjadi 36% di tahun 2014, dan di tahun 2017 kemarin sudah menginjak angka 78% atau tercatat sebanyak 135-140 perusahaan, dengan total nilai transaksi *FinTech* di Indonesia pada tahun 2017 tersebut diperkirakan mencapai Rp 202,77 Triliun. *FinTech* di Indonesia pada dasarnya masih di dominasi oleh digital payment 39%, disusul lending 24% sementara sisanya diisi sektor lain dengan proporsi yang lebih kecil yang terdiri dari *Crowdfunding*, *Market Comparison* dan sektor lainnya.

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual untuk menggambarkan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat adalah seperti gambar berikut.



Gambar 4. Kerangka Konseptual Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain dan Sampel

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data dalam bentuk angka (Hurriyati & Gunarto, 2019). Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan *FinTech* lending yang terdaftar pada otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2021 sampai april 2024. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa statistik *FinTech* Landing berupa data profitabilitas (ROA) yang diperoleh dari OJK dan Statistik BI Rate dan Inflasi yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI). Data yang digunakan merupakan statistik data bulanan mulai dari Bulan Januari 2021 sampai dengan April 2024 dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 data observasi.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain yang masih relevan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data, informasi, serta artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 2 variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur melalui return on asset (ROA) sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI Rate dan Inflasi. BI rate yang digunakan dalam penelitian ini suku bunga yang dikenakan Bank Indonesia atas penempatan dana jangka pendek dari bank-bank di Indonesia atau BI 7 day reverse repo (BI7DRR). Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK).

Hipotesis

H1 : BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

H2 : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas

3.4 Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk melihat profil dari penelitian tersebut dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum (Gozali, 2016)

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada sampel data sampel memenuhi persyaratan distribusi normal. Pengujian asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi

klasik yang meliputi: uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi(Gozali, 2016).

Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas diantara variabel independen dilihat dari Variance Inflation Factors (VIF) dan nilai tolerance. Bila nilai VIF > 10

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedasitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas. Guna menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-Glejser yaitu dengan mengregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Guna mendeteksi apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi, salah satunya dapat dilihat dari uji Durbin-Watson (Uji DW).

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Uji Regresi Linear Berganda

Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional antar dua variable bebas (X) atau lebih dengan satu variable terikat (Y). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh BI rate dan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA). Secara umum persamaan regresi linier berganda yang digun akan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + B1X1 + B2X2 + e$$

Keterangan:

Y = variabel independen (ROA)



a = Konstanta

B1-B2 = Koefisien regresi variabel independen

X1 = Inflasi

X2 = BI rate

Koefisien Korelasi

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis Statistik Deskriptif, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan statistik bulanan yang bersumber dari OJK dan BI dari Januari 2021 – April 2024 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 40 sampel. Berikut ini ditampilkan analisis deskriptif dari masing –masing variabel meliputi jumlah sampel (N), Nilai minimum dan maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

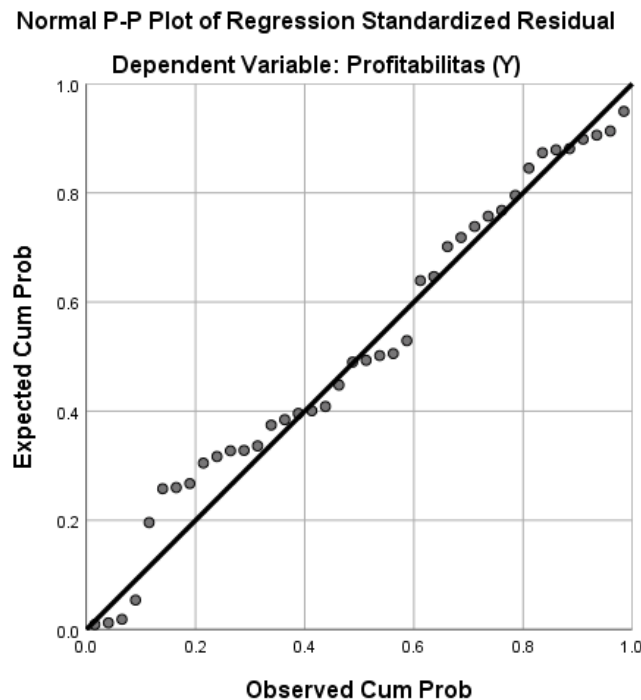
Statistik Deskriptif



	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI Rate (X1)	40	3.50	6.25	4.61	1.14
Inflasi (X2)	40	1.33	5.95	3.12	1.46
Profitabilitas (Y)	40	-4.33	8.50	1.68	3.66

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan nilai Asymp Sig.(2 tailed)> dari tingkat alpha 5% untuk menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa pengujian terhadap variabel-variabel yang diteliti menunjukkan nilai Asymp. Sig.(2-tailed) > dari alpha 5%. Hal ini membuktikan bahwa data-data terdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas juga dapat dibuktikan dengan grafik P-Plot yang terlihat pada gambar berikut:



Berdasarkan grafik P-Plot dapat disimpulkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang terlihat dari titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal arah dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas diantara variabel independen dilihat dari Variance Inflation Factors (VIF) dan nilai tolerance. Bila nilai VIF > 1 atau nilai tolerance <0,10 maka ada multikolinieritas. Namun bila nilai VIF < 10 atau nilai tolerance > 0,10 maka multikolinieritas ditolak. Berdasarkan uji multikolinieritas yang telah dilakukan, menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel independen, dimana VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.453	1.974		-1.242	0.222		
	BI Rate (X1)	1.853	0.451	0.578	4.106	0	0.836	1.196
	Inflasi (X2)	-1.411	0.354	-0.562	-3.989	0	0.836	1.196

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel independen di atas 5%, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas dapat ditolak.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.533	1.061		0.502	0.618
	BI Rate (X1)	0.765	0.242	0.483	3.155	0.003
	Inflasi (X2)	-0.596	0.19	-0.48	-3.134	0.003

a. Dependent Variable: Abs_RES

Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (uji-DW) dengan ketentuan jika angka DW dibawah -2 berarti ada korelasi positif, jika angka DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika angka DW bernilai di atas +2 berarti ada korelasi positif. Pada penelitian ini angka DW dapat dilihat pada tabel berikut

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.622 ^a	0.387	0.354	2.94595	0.574

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X2), BI Rate (X1)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Pengujian Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji regresi linear yang dapat dilihat melalui output SPSS pada Tabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap Profitabilitas Perusahaan *FinTech*.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.453	1.974		-1.242	0.222
	BI Rate (X1)	1.853	0.451	0.578	4.106	0.000
	Inflasi (X2)	-1.411	0.354	-0.562	-3.989	0.000

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel maka dapat disusun Persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = -2,453 + 1,853 \text{ BI Rate} - 1,411 \text{ Inflasi}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat diinterpretasikan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai Konstanta pada persamaan diatas adalah -2,453. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa profitabilitas *FinTech* adalah sebesar -2,453% apabila BI rate dan Inflasi bernilai 0 (nol).
- b. BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan *FinTech* dengan nilai sebesar 1.853. Artinya apabila variabel BI rate dinaikkan sebesar 1% maka Profitabilitas Perusahaan *FinTech* akan meningkat sebesar 1,853%.
- c. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* dengan nilai sebesar -1,411%. Artinya apabila inflasi meningkat 1% maka profitabilitas perusahaan *FinTech* akan mengalami penurunan sebesar -1,411%.

Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh Koefisien korelasi (R) sebesar 0,622. Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dependen (Profitabilitas) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (BI rate dan Inflasi) adalah sebesar 62,2%. Hal ini menunjukkan bahwa, BI rate dan Inflasi mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap Profitabilitas pada perusahaan *FinTech* di Indonesia. Sedangkan selebihnya yaitu 0,378 (37,8%) dipengaruhi oleh variabel-variabel independen di luar variabel yang diteliti.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) = 0, 387 yang berarti sebesar 38,7%% perubahan-perubahan dalam variabel dependen (Profitabilitas) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dari BI Rate dan Inflasi. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap profitabilitas Perusahaan *FinTech* di Indonesia.

Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya.

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	202.518	2	101.259	11.668	.000 ^b
	Residual	321.110	37	8.679		

Total	523.629	39		
-------	---------	----	--	--

Berdasarkan output SPSS secara simultan BI rate dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel independen Hasil perhitungan uji F dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari alpha 0,05). Nilai ini dapat membuktikan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah BI rate dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas Pperusahaan *FinTech* di Indonesia.

Pengujian Hipotesis secara parsial (Uji t)

Uji Hipotesis secara parsial ditujukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada Tabel , hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BI rate berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan *FinTech* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $> 0,05$ dengan demikian H_{a1} diterima. Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $> 0,05$. Dengan demikian, Uji statistik t menunjukkan semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependennya.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh BI rate dan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* di Indonesia. Berdasarkan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah dalam pengolahan data penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,387 atau 38,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen (BI rate dan Inflasi) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (Profitabilitas *FinTech*) sebesar 38,7%. Sementara sisanya 61,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Bi Rate sebagai salah satu dasar dalam penentuan suku bunga pada sektor perbankan dan layanan keuangan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *FinTech* di Indonesia. Perbankan dan perusahaan layanan keuangan pada dasarnya memperoleh sumber pendapatan utama dari bunga atau jasa yang diterima dari pemberian pinjaman atau pendanaan kepada peminjam atau nasabah. Berdasarkan uji parsial yang dilakukan, BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan BI rate akan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan profitabilitas *FinTech*. Hasil ini sejalan dengan hipotesis dan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Kebijakan BI Rate merupakan kebijakan di bidang moneter yang salah satu tujuannya adalah untuk mengendalikan peredaran uang. BI rate akan jadi dasar bagi perbankan dalam penetapan

suku bunga, meskipun kenaikan BI rate tidak selalau diikuti kenaikan suku bunga bank karena berbagai alasan seperti untuk menjaga kualitas, likuiditas dan kelancaran pembayaran pinjaman nasabah. Kenaikan suku bunga bank akan meningkatkan beban bunga yang tentu menaikkan jumlah angsuran, di sisi lain kenaikan suku bunga juga dapat menurunkan minat masyarakat dalam mengajukan pembiayaan. *FinTech* memiliki perbedaan dalam prinsip pemberian pinjaman atau pembiayaan. *FinTech* lebih menekankan pembiayaan pada kuantitas dan pengendalian risiko sehingga kenaikan suku bunga akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan suku bunga bukan merupakan faktor utama bagi peminjam dalam mengajukan pembiayaan. Peminjam atau pembiayaan *FinTech* sebagian besar bersifat jangka pendek dan kecepatan dan kemudahan layanan merupakan faktor utama bagi masyarakat untuk mengajukan pembiayaan.

Berdasarkan hasil penelitian, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi akan menurunkan profitabilitas perusahaan *FinTech*. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka panjang. Inflasi tidak selalu diikuti peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga inflasi cenderung menurunkan daya beli masyarakat. Daya beli yang rendah tentu mempengaruhi minat dan kemampuan masyarakat dalam membayar pinjaman khususnya pada perusahaan *FinTech* yang pada dasarnya menerapkan bunga yang lebih tinggi daripada bank dengan jangka waktu yang lebih pendek. Inflasi juga akan meningkatkan beban atau pengeluaran perusahaan karena berbagai jenis biaya dalam perusahaan akan cenderung meningkat dan sering tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan perusahaan. Pada akhirnya, inflasi akan berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan.

5. PENUTUP

Sektor *FinTech* merupakan sektor industri layanan keuangan berbasis teknologi yang cukup berkembang belakangan ini di Indonesia. Namun, berbagai masalah masih dihadapi perusahaan *FinTech* khususnya pada pencapaian laba atau profitabilitas *FinTech* yang masih rendah bahkan masih sering mengalami kerugian. Berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas *FinTech* diantaranya BI rate dan Inflasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh BI rate dan Inflasi terhadap profitabilitas *FinTech* di Indonesia. Yang diukur melalui Return on Assset (ROA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *FinTech*. Hasil ini dibuktikan dari nilai koefisien determinasi (R^2) =

0, 387 yang berarti sebesar 38,7% perubahan-perubahan dalam variabel dependen (Profitabilitas) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dari BI Rate dan Inflasi. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap profitabilitas Perusahaan *FinTech* di Indonesia. Secara parsial, BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech* dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas *FinTech* di Indonesia.

Daftar Pustaka

Gozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hurriyati, R., & Gunarto, M. (2019). *Metode Statistika Bisnis untuk Bidang Ilmu Manajemen dengan Aplikasi Program SPSS*. Refika Aditama.

Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo.

Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS. *Manager: Jurnal Ilmu manajemen*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>

Munawir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (2 ed.)*. Liberty.

Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>

Nadzifah, A., & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS INDONESIA*, 6(1), 79–87. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3537>

Saputra, F. (2024, Mei 2). Industri *FinTech* Lending Merugi, Ini Penyebabnya Menurut Pengamat. *KONTAN.CO.ID*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/industri-FinTech-lending-merugi-ini-penyebabnya-menurut-pengamat>

Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4 ed.)*. BPF.

Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>

